

DRS. SOHARI

HADITS PALSU DAN TANDA-TANDANYA

A. Pendahuluan

Para ulama bersepakat bahwa hadits Nabi Saw. merupakan sumber hukum Islam setelah al-Qur'an, sehingga menjadi pernyataan; bahwa segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah baik ucapan, perbuatan dan taqir merupakan suatu dalil dalam hukum Islam yang harus diikuti dan ditaati (Q.S. 59:7) dan ditinggalkan segala larangannya (Q.S. 4:59).

Sementara itu, hadits Nabi Saw. pada prinsipnya bersifat zanny, baik wurud maupun dilalatnya. Artinya, betapapun juga shahihnya nilai suatu hadits, kepastiannya sebagai betul-betul diucapkan oleh Nabi Saw. tetap zanny. Sebab setinggi-tingginya kepastian bahwa hadits tersebut disampaikan oleh Nabi, hanya akan sampai pada tingkat "diduga kuat" disampaikan oleh Nabi (Afif Muhammad, 1992:24). Karena itu, para ulama Hadits membuat peraturan untuk mengetahui mana hadits yang Shahih, hadits Hasan, hadits Dha'if, hadits Maudhu dan lainnya. Mereka menerangkan tanda-tanda yang perlu benar diingat agar dapat membedakan antara hadits yang shahih dengan hadits yang maudhu (palsu) (Hasby as- Shddiqy, 1989:237).

Hadits Nabi yang dikaji tidak hanya kandungan dan aplikasi petunjuknya, serta yang sehubungan dengannya saja, tetapi juga periwayatannya. Penelitian terhadap periwayatan hadits menjadi sangat penting karena sebagian dari apa yang dinyatakannya, ternyata setelah diteliti dengan seksama pernyataan-pernyataan itu sangat lemah (dha'if) untuk dinyatakan sebagai sesuatu yang berasal dari hadits Nabi. Bahkan tidak sedikit juga jumlah pernyataan yang dikatakan sebagai hadits Nabi, ternyata menurut hasil penelitian, pernyataan-pernyataan itu sama sekali tidak memenuhi syarat-syarat untuk dikatakan sebagai hadits Nabi; dalam ilmu hadits pernyataan-pernyataan itu disebut sebagai hadits palsu (Maudhu'). Sebagaimana juga hadits shahih, yang telah tersebar di masyarakat, hadits maudhu' pun demikian (H.M. Syuhudi Ismail, 1995:48).

B. Hadits Palsu atau Maudhu' dan Permasalahannya

Hadits maudhu adalah hadits yang dibuat-buat oleh para pendusta, dan mereka menyandarkannya kepada Rasulullah. Pemalsuan ini umumnya

muncul karena kemauan si pembuat sendiri, dengan kata-kata rekaannya dan sanad-sanad susunannya sendiri. Tidak jarang, sebagian dari mereka membuat-buat sanad rekaan yang berakhir kepada Nabi Saw. dengan melontarkan kata-kata mutiara yang indah, atau kalimat yang lengkap, atau pribahasa yang ringkas padat, jika hayalan mereka tidak mendukung untuk membikin yang baru (Subhi As-Shalih, 1993:230).

Pengertian *maudlu* menurut bahasa (Hasby As-Shiddiqy, 1981:360) ialah:

- a. Yang diletakkan, dibiarkan
- b. Menggugurkan

اسقطها وضع الجناية عنه

"Menggugurkan jinayat" daripadanya.

- c. Meninggalkan, seperti: *ibilun maudlu'atun*. Maksudnya yang ditinggalkan atau dibiarkan tinggal di tempat penggembalaan.
- d. Berita bohong yang dibuat-buat Para ulama Hadits menta'rifkannya sebagai berikut:

الخبر المخلوق المنوع عما يكون القعن فيه بكذب الراوي

"Hadits yang dibuat-buat, yakni: hadits yang cacatnya disebabkan kedustaannya perawi".

Apabila dinyatakan, bahwa menerima hadits-hadits *maudlu* atau palsu serta menisbarkannya kepada Rasulullah

Allah, merupakan perbuatan yang salah, bodoh dan berbahaya. Menerima hadits-hadits yang dipalsukan merupakan perbuatan "memasukkan sesuatu yang bukan dari agama ke dalam agama" (Yusuf Qardhawi, 1993: 31).

Orang yang telah mengetahui, bahwa sesuatu hadits itu *maudlu'* (palsu), tidak dibolehkan sekali-kali ia meriwayatkannya dengan menyandarkan kepada Rasulullah, kecuali jika ia terangkan kepalsuan hadits tersebut. Nabi bersabda:

من كذب على متعمداً فليتبوأ مقعده من النار

"Barangsiapa berbuat dusta terhadap diriku (mengatakan apa yang aku tidak mengatakannya), maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di dalam neraka jahanam" (H.R. Bukhari dan Muslim) (Hasby as-Shiddiqy, 1981:360).

Pernah ditanyakan kepada Imam Abdullah bin al-Mubarak:

"Untuk apakah hadits-hadits *maudlu* ini dibuat? Ibnu Mubarak menjawab: "Untuk itulah para cendekiawan hidup". Firman Allah: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (QS. Al-Hijr:9).

Memang, sebenarnya para cendekiawan hidup untuk itu. Mereka menciptakan metode ilmiah yang rumit, yang biasa digunakan untuk membedakan riwayat yang shahih dengan hadits rekaan. Kaidah-kaidah metode ini cukup banyak, yang paling

terkenal menurut Subhi As-Shalih (1993:230) ada lima, yang salah satunya saja cukup untuk menetapkan kemaudlu'an suatu hadits, yaitu sebagai berikut:

Kaidah pertama: Pengakuan pembuatnya sendiri bahwa ia telah membikih-bikin hadits, seperti yang dilakukan oleh Abu 'Ismah Nuh bin Abi Maryam yang mendapat julukan Nuh al-Jami'. Ia mengaku telah memalsukan beberapa hadits tentang keutamaan al-Qur'an surat demi surat, yang ia sandarkan kepada Ibnu Abbas ra.

Kaidah kedua: Jika terdapat kejanggalan dalam redaksi atau kelemahan pada makna, itu adalah hal yang mustahil keluar dari orang yang paling fasih, yakni Nabi Saw. Kaidah ini mudah dimengerti oleh orang-orang yang menggeluti bidang tersebut. Karena, sebuah hadits - sebagaimana dikatakan - oleh Ar-Rabi' bin Jutsaim -- "terang bagaikan terangnya siang, bila anda mengenalnya. Tetapi, kelim bagai gelap malam, bila anda tidak mengenalnya".

Para kritikus hadits lebih dahulu memperhatikan kelemahan atau kejanggalan makna sebelum memperhatikan kelemahan lafadz. Sebab, kerasakan makna dengan lebih jelas menunjukkan kepada pemalsuan. Al-Hafidz Ibnu Hajr berkata: "Fokus kelemahan adalah kelemahan makna. Manakala terdapat kelemahan makna, hal itu menunjukkan kepada pemalsuan, meskipun tidak disertai dengan kebai-

kan."

Kaidah ketiga: Jika periwayatan itu bertentangan dengan akal atau perasaan atau persaksian, tanpa dapat ditakwil. Pernah ditanyakan kepada Abdurrahman bin Zaid: "Apakah ayahmu menceritakan sebuah hadits kepadamu yang bersumber dari kakekmu, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Perahu Nabi Nuh mengitari Baitullah dan melakukan shalat dua rakaat di belakang makam Ibrahim? Jawabnya: Ya." Hadits ini dibuat-buat oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, seorang yang terkenal suka berbohong dan mengada-ada.

Dalam al-Tahdzib disebutkan, mengutip dari Imam Syafi'i: seseorang menuturkan sebuah hadits munqathi' kepada Imam Malik, lalu Imam Malik berkata: "Pergilah kepada Abdurrahman bin Zaid ia akan menceritakan kepadamu dari ayahnya yang bersumber dari Nabi Nuh."

Kaidah keempat: Jika periwayatan itu memuat ancaman keras terhadap perkara kecil, atau janji besar terhadap perkara kecil, atau janji besar terhadap perkara sepele, seperti langgeng di dalam sorga yang di bawahnya mengalir sungai dan dikerumuni oleh seribu bidadari, bagi orang yang mengerjakan amalan sunat atau meninggalkan perkara makruh.

Kaidah kelima: Jika pemalsu hadits itu memang terkenal suka berdusta, tipis iman agamanya, tidak takut-takut membuat-buat hadits dan memalsukan sanad-sanad demi menu-

ruti keinginan pribadi.

C. Sebab-sebab Pemalsuan Hadits dan Tanda-tanda Hadits Palsu

Munculnya pemalsuan hadits dimulai sejak tahun 41 H. Pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib ra. ketika kaum muslimin saling berselisih dan terpecah-pecah dalam beberapa kelompok: Mayoritas kaum Muslimin, Khawarij dan Syi'ah. Mereka banyak mengarang hadits untuk kepentingan golongan, bahkan sampai mengatasnamakan Rasul. Sehingga Abdullah bin Yazid al-Muqri, berkata: "Ada seorang ahli bid'ah setelah ber-taubat berkata 'perhatikanlah hadits dari siapa kalian mengambilnya. Sebab, biasanya kami (ahli bid'ah) bila telah menetapkan suatu pendapat, kami menjadikannya sebagai hadits.' Sementara itu, Hammad bin Salmah berkata: Seorang guru golongan Rafidlah memberitahukan kepadaku bahwa mereka sering mengadakan pertemuan untuk memalsukkan hadits (1993:233).

Hasby Ash-Shiddiqy (1989:246) berpendapat, jika di kumpulkan sebab-sebab pemalsuan hadits itu, antara lain:

Pertama: Perselisihan politik dalam soal khilafah.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa persoalan khilafah menjadi sebab pertama pemalsuan hadits. Terbukti dengan terpecahnya berbagai golongan. Golongan Syi'ah membuat hadits-hadits mengenai kekhilafahan

Ali, yakni mengenai keutamaannya dan keutamaan ahlul bait. Di samping itu mereka membuat pula hadits-hadits yang maksudnya mencela dan memburuk-burukkan para sahabat yang lain.

Menurut penerangan Al-Khalily dalam kitab *Al-Irsyad fi 'Ulamail Bilad*, para Rafidlah telah membuat hadits palsu mengenai keutamaan Ali dan Ahli Bait, sejumlah 300.000 hadits. Di antara hadits yang dibuat golongan Syi'ah antara lain:

من اراد ان ينظر الى ادم في علمه والى
نوح في تقواه والى ابراهيم في حلمه والى
موسى في هيئته والى عيسى في عبادته
فليظر الى عليّ

"Barangsiapa ingin melihat kepada Adam, tentang ketinggian ilmunya, ingin melihat kepada Nuh tentang ketakwaannya, ingin melihat kepada Ibrahim tentang kebaikan hatinya, ingin melihat kepada Musa tentang kehebatannya, ingin melihat kepada Isa tentang ibadahnya, maka hendaklah ia melihat Ali" (Hasby Ash-Shiddiqy, 1989:247).

Golongan yang fanatik kepada Mu'awiyah membuat pula hadits yang menerangkan keutamaannya. Mereka mendakwa bahwa Nabi bersabda:

الامناء ثلاثة: انا وجبريل ومعاوية

"Orang yang kepercayaannya hanya tiga orang saja. Saya, Jibril dan Ma'awiyah" (Hasby : 248).

Golongan yang fanatik kepada Dynasti Abbasiyah mendakwakan bahwa Nabi berkata:

العباس وصي ووارشي

"Abbas itu orang yang memelihara (mengurus) wasiyatku dan orang yang mengambil pusaka dari padaku".

Perlu sedikit ditegaskan, bahwa partai Khawarij, walaupun mereka menyalahi Ahlus Sunnah, namun mereka tidak rela membuat hadits-hadits palsu untuk menguatkan madzhabnya. Karena itu kita tidak boleh terpedaya karena sebagian ulama, berpendapat bahwa kaum khawarij membuat hadits palsu.

Kedua: Zandaqah

Dimaksud dengan *zandaqah*, rasa dendam yang bergelimang dalam hati sanubari golongan yang tidak menyukai kebangunan Islam dan kejayaan pemerintahannya.

Mereka tidak memperoleh jalan untuk memasukkan tambahan-tambahan ke dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an sudah cukup terbuka, terdewan sebelum timbul keinginan mereka untuk menambahkannya. Pintu As-Sunnah masih mungkin mereka masuki dengan tambahan-tambahan yang mereka bawaikan, karena belum terdewan dan belum terbuka dengan sempurna waktu itu.

Di antara contoh hadits yang mereka masukkan untuk merusakkan agama dan menghilangkan kemurniannya dan ketinggiannya dalam pandangan ahli fikir dan ahli ilmu, yaitu:

ان الله لما خلق الحروف سجدت الباء ووقفت الالف

"Bahwasanya Allah dikala menjadikan huruf, bersujudlah badan dan tegak berdirilah alif".

الماذنجان شفاء كل شيء

"Buah terong itu penawar bagi segala penyakit".

Ketiga: Ashabiyah.

Yakni fanatik kebangsaan, kekabihlahan, kebahasaan dan keimanan. Misalkan yang fanatik terhadap golongan Arab, bersabda:

ان الله اذا غضب انزل الوحي بالعربية،
واذا رضي انزل الوحي بالفارسية

"Bahwasanya Allah apabila marah menurunkan wahyu dengan bahasa Parsi dan apabila ridha, menurunkan wahyu dengan bahasa Arab".

Golongan yang fanatik kepada Abu Hanifah berkata: Bersabda Nabi Saw.:

سيكون رجل في امتي يقال له ابو حنيفة
النعمان بن ثابت، هو سراج امتي

"Akan ada seorang lelaki dari ummatku yang dinamai Abu Hanifah An-Nu'man Ibn Tsabit, dialah pelita umatku".

Keempat: keinginan menarik minat para pendengar dengan jalan kisah-kisah, pengajaran-pengajaran dan

hikayat-hikayat yang menarik dan menakjubkan.

Contoh hadits yang dibuat para qushaasah, ialah:

من قال لا اله الا الله، خلق الله من كل
كلمة طائر، متقاره من ذهب، وريشه من
مرجان.

"Barangsiapa yang membaca 'la ilaha il-lalah', niscaya Allah menjadikan dari tiap-tiap kalimatnya seekor burung, paruhnya dari emas dan bulunya dari marjan".

Kelima: Perselisihan faham dalam masalah fiqh dan masalah kalam.

Para pengikut madzhab dan pengikut-pengikut ulama kalam yang bodoh-bodoh membuat pula beberapa hadits palsu untuk menguatkan faham pendirian Imamnya.

Banyak jalan yang mengetahui ke-maudhlu'an sesuatu hadits jalan-jalan tersebut, diketahui oleh para hadits yang sungguh dalam pengetahuannya yaitu:

1. Tanda-tanda pada sanad, di-antaranya:

- Perawi itu terkenal berdusta dan tiada yang diriwayatkan hadits yang ia riwayatkan itu, oleh se-lainnya, yang kepercayaan.
- Pengakuan perawi sendiri
- Kenyataan sejarah mereka tak mungkin bertemu
- Keadaan perawi-perawi sendiri

serta pendorong-pendorong yang mendorongnya kepada membuat hadits

2. Tanda-tanda pada matan (ma'na)

- Rusaknya ma'na (sangat ber-lawanan dengan pendapat akal).

Apabila ma'na suatu hadits demi-kian rusak, sehingga tak masuk akal ma'na yang serupa datangnya dari Nabi Saw. maka hadits itu palsu. Seperti hadits yang disutakan panca indera, yaitu hadits:

من اتخذ ديكاً ابيض لم يقربه شيطان

"Barangsiapa memelihara ayam putih, niscaya tak didekati Syaithan".

- Rusaknya Lafadh

Al-Hafidh Ibn Hajr menerangkan, bahwa dalam hal kejelekan susunan ini, maka yang dititik-beratkan ialah kejelekan makna, bukan kejelekan lafadh. Karena mungkin dia meriwayatkan dengan makna dan dia tidak dapat menyusun dalam lafadh yang baik susunannya. Tetapi jika dia menegaskan bahwa lafadh itu dari Nabi Saw, barulah ia dipandang dusta. Ar-Rabi'in berkata:

ان للحديث ضوءاً كضوء النهار
تعرفه وظلمة كظلمة الليل تنكره

"Sesungguhnya hadits itu mempunyai cahaya (sinar), sebagai sinar matahari, engkau mengenalnya dan ia mempunyai kegelapan sebagai kegelapan malam, engkau tidak mengenalnya".

- c. Menyalahi keterangan al-Qur'an yang terang tegas, keterangan Sunnah Mutawatir dan Qaidah-qaidah kulliyah.

Apabila sesuatu hadits menyalahi sharih al-Qur'an dan tidak dapat dita'wilkan, dihukumilah mau-dhu'. Umpamanya:

ولد الزنا لا يدخل الجنة الى سبع ابناء

"Anak zina tidak masuk kesurga hingga tujuh keturunan".

Hadits ini menyalahi firman:

ولا تزر وازرة وزر اخرى

"Dan tiada seseorang yang bersalah memikul kesalahan orang lain" (Q.S. 6:164).

Dan dihukumi demikian juga, apabila menyalahi sunnah yang mutawatir, umpamanya hadits:

اذا حدثتم بحديث يوافق الحق
فخذوا به حدث به ام لم احدث

"Apabila diriwayatkan kepadamu sesuatu hadits yang sesuai dengan kebenaran, ambillah akan dia dan aku menerangkannya, atau pun tidak".

Hadits ini berlawanan dengan hadits:

من كذب على متعمدا فليجره الى مقعده
من النار

"Barang siapa berdusta terhadapku dalam keadaan sengaja, hendaklah ia membuat tempat duduknya dalam neraka".

- d. Menyalahi hakikat sejarah yang telah terkenal di masa Nabi Saw.
e. Sesuai hadits dengan madzhab yang dianut oleh rawi, sedang rawi itu pula orang yang sangat fanatik kepada madzhab.
f. Mengandung urusan yang menurut seharusnya, kalau ada dinukilkan oleh orang ramai.

D. Kesimpulan

Dari uraian yang dibahas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Hadits palsu atau maudlu' yaitu hadits yang dibuat-buat oleh para pendusta, dan mereka menyangkanya kepada Nabi Saw. Hukum yang mengetahui hadits palsu itu, tidak dibolehkan sekali-kali ia meriwayatkannya dengan menyangkanya kepada Rasulullah.
2. Ada beberapa sebab terjadinya pemalsuan hadits yaitu:
 - perselisihan politik dalam soal khilafah.
 - Zandaqah yakni rasa dendam yang bergelimang dalam hati sanubari golongan yang tidak

menyukai kebangkitan Islam.

- Ashabiyah yakni fanatik akan kebangsaan, golongan, keba-
hasaan dan imamiyah.
- Perselisihan faham dalam ma-
salah fiqh dan masalah
kalam.

3. Tanda-tanda hadits palsu sebagai berikut:

- a. Tanda pada sahad : Perawi terkenal berdusta, pengakuan perawi sendiri, kenyataan se-
jarah, keadaan perawi.
- b. Tanda pada matan yaitu rusaknya lafadz, rusaknya makna, menyalahi keterangan al-Qur'an yang terang tegas, keterangan Sunnah Mutawatir dan qaidah Kuliyyah, meny-
alahi hakikat sejarah yang tel-
ah terkenal di masa Nabi Saw, sesuai hadits dengan madzhab yang telah dianut rawi, dan mengandung urus-
an yang menurut seharusnya, kalau ada dinukilkan oleh orang ramai.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, Jalil, Drs

- 1992 *Perbedaan pendapat Ulama Muhaitsin Tentang kejujuran Hadits Mauguf*, Al-Qalam No. 36/VII/ 1992 Fak. Syari'ah IAIN "SGD" Serang.

Ash-Shiddiqy, Hasby

- 1981 *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Bulan Bintang Jakarta.
1989 *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta.

Ash-Shalih, Subhi, Dr.

- 1993 *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*, Pustaka Firdaus, Jakarta.

Muhammad Afif, MA.

- 1992 *Kritik Matan : Menuju Pendekatan Kontekstual atas Hadits Nabi*, Al-Hi-mah, Bandung.

Ismail Syuhudi, H.M. Dr.

- 1995 *Hadits Nabi menurut Pembelaan Peningkar dan Pemalsunya*, Gema Insan Press, Jakarta.

Qardhawi, Yusuf, Dr.

- 1993 *Bagaimana Memahami Hadits Nabi*, Terjemahan Muhammad al- Baqir, Karisma, Bandung.